

Estimasi tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia : pendekatan panzar-rosse model

Yan Syafri, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20341306&lokasi=lokal>

Abstrak

Paska krisis ekonomi yang melanda Indonesia telah terjadi perubahan terhadap struktur industri perbankan Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut antara lain ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah Bank, terjadinya perubahan komposisi bank dilihat dari besaran asset, tingginya tingkat konsentrasi perbankan dan berubahnya fokus perbankan yang semula corporate base menjadi customer base. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sedang terjadi perubahan tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan analisis terhadap tingkat persaingan dalam industri perbankan di Indonesia.

Literature mengenai pengukuran tingkat persaingan dapat dibagi dalam dua kelompok besar (mainstreams), yang pertama disebut sebagai pendekatan struktural (structural approach) dan kedua disebut sebagai pendekatan perilaku (behavioural approach) atau non structural approach. Pengukuran tingkat persaingan dengan menggunakan pendekatan struktural termasuk didalamnya adalah Structure-Conduct* Performance Paradigm (SCP) dan Efficient Structure Hypothesis (ESH). Sementara itu, untuk pendekatan yang berbasis perilaku (behaviour) dikembangkan berdasarkan teori-teori Chicago School dan Contestable Market Theory (CMT).

Untuk mengukur tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia akan digunakan pendekatan yang berbasis perilaku yaitu dengan menggunakan Panzar - Rosse model. Pengukuran tingkat persaingan tersebut akan dilakukan terhadap seluruh bank dalam periode 2000 - 2006 serta membandingkan pada dua periode berbeda yaitu 2000 - 2002 dengan 2003 - 2006. Selain itu, juga akan dilakukan pengukuran tingkat persaingan per kelompok bank yang dibedakan antara kelompok Bank Besar dan kelompok Bank Kecil. Penelitian ini dilakukan terhadap 125 bank yang beroperasi di Indonesia sampai dengan Desember 2006. Sumber data berasal dari laporan publikasi triwulanan bank-bank tersebut yang terdapat di website Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat persaingan tersebut adalah generalized least square (GLS) panel data. variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variabel terikat (dependent variable) berupa rasio pendapatan bunga terhadap total asset (PBTA). Sedangkan variabel bebasnya (independent variable) terdiri dari rasio biaya bunga terhadap total dana (BBTD), rasio biaya personalia terhadap total asset (BPTA) dan rasio biaya modal fisik terhadap total asset (BMFA). Ketiga variabel ini merupakan input utama.

Sementara itu, untuk variabel penjelasnya terdiri dari rasio equity terhadap total asset (ETA), rasio kredit terhadap total asset (ETA), rasio non performing loan (NPL), rasio antar bank terhadap total dana (ABTD) dan rasio giro terhadap total dana (GTDA). Variabel-variabel ini disebut sebagai bank specific factor (BSP). Adapun variabel penjelas tambahan adalah rasio pendapatan lainnya terhadap total asset (PLTA). Hasil akhir dari estimasi ini adalah diperolehnya nilai H-statistik yang merupakan penjumlahan dari koefisien BBTD, BPTA dan BMFA.

Hasil estimasi model regresi majemuk data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model terhadap 125

bank umum selama periode tahun 2000 - 2006, 2000 - 2002 dan 2003 - 2006 menunjukkan hasil yang relatif sama, yaitu tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia tergolong ke dalam monopolistic competition. Namun, jika dibandingkan antara dua periode penelitian yang berbeda diketahui bahwa nilai H-statistik periode 2003 - 2006 lebih tinggi dibandingkan periode 2000 - 2002. Perubahan nilai H-statistik tersebut menunjukkan adanya perubahan tingkat persaingan dalam industri perbankan Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, jika dilihat per kelompok bank, meskipun kondisi persaingannya sama yaitu monopolistic competition, namun tingkat persaingan pada kelompok Bank Kecil lebih tinggi dibandingkan kelompok Bank Besar.

Sesuai hasil penelitian tersebut di atas, maka kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan Bank Indonesia seperti kebijakan persyaratan modal disetor yang tinggi (Rp3 triliun), kebijakan pembatasan merger (total asset bank hasil merger tidak boleh > 20% total asset perbankan), serta kebijakan untuk memperkuat permodalan Bank sebagaimana tercantum dalam Arsitektur Perbankan Indonesia, dapat terus dipertahankan untuk memelihara tingkat persaingan yang sehat dalam industri perbankan Indonesia.